

KONSEP DIRI ORANG YANG MENGALAMI PENYAKIT LUPUS
(Studi Kasus terhadap Dua Orang yang Mengalami Penyakit Lupus di Bandung)
Oleh: Tjutju Soendari dan Iin Lethare Tambunan

ABSTRAK

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai konsep diri (*self-understanding*, *self-esteem*, serta latar belakang konsep diri) orang yang mengalami penyakit lupus di wilayah sampel penelitian. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui metode studi kasus. Penelitian ini berfokus pada konsep diri orang yang mengalami penyakit lupus, sehingga penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Subjek penelitian berjumlah dua orang yang telah didiagnosis mengalami penyakit lupus oleh dokter. Pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Hasil penelitian menunjukkan kedua subjek memiliki *self-understanding* dan *self-esteem* yang positif dengan perbedaan karakter masing-masing. Kedua subjek berada dalam masa penyesuaian dengan penyakit lupus dan menganggap penyakit lupus sebagai bagian dari hidupnya dan juga sebagai salah satu pembentuk konsep diri mereka.

Kata Kunci: *Self-Concept*, *Lupus*

PENDAHULUAN

Penyakit Lupus diduga berkaitan dengan sistem imun atau kekebalan tubuh yang berlebihan sehingga individu alergi dengan dirinya sendiri (www.nusaindah.tripod.com). Dalam istilah sederhana, seseorang dapat dikatakan menderita penyakit lupus atau lengkapnya *Lupus Erythematosus* saat tubuhnya menjadi alergi pada dirinya sendiri (www.wikipedia.org). Penyakit menahun ini menyerang kulit dan persendian dan organ penting tubuh lainnya. Kondisi ini tentunya juga menyerang individu secara psikis dan dapat menyebabkan depresi. Rasa marah, kecewa, dan terkadang menutup diri, serta lebih sensitif sering dialami orang dengan lupus (Odapus). Juga rasa takut akan perlakuan yang berbeda dari orang terdekat dan rasa takut kehilangan orang terdekat pasti timbul pada Odapus.

Menurut data Yayasan Lupus Indonesia pada sebuah artikel website, sejak 1998 -sampai Mei 2008, terdapat 9.000 kasus orang yang terkena penyakit lupus (www.lifestyle.okezone.com). Dalam artikel tersebut Zubairi salah seorang Guru Besar dan pemerhati Lupus dan juga menjadi penasihat medik Yayasan Lupus Indonesia, menyatakan bahwa jumlah penderita lupus semakin meningkat, sekitar 5 sampai 100 orang bisa terkena lupus yang menyebabkan kematian. Penyebab kematian pada Odapus, adalah penyakit lupus berat yang menyerang ginjal, otak, paru, dan jantung. Penyakit tersebut umumnya rentan menyerang mereka yang berumur 15-44 tahun dan orang-orang dalam keadaan sehat. Penyakit lupus pada gejala awal tidak memperlihatkan bahwa si penderita terserang lupus. Mereka terlihat normal dan biasanya beraktivitas seperti biasanya. Penyakit ini tidak hanya menyerang kulit dan persendian, beberapa organ penting dalam tubuh, seperti jantung, paru-paru, pembuluh darah, hati, ginjal, dan sistem syaraf (www.wikipedia.org), tetapi juga menyerang individu secara psikis. Pada sebuah artikel sebuah website dinyatakan bahwa sebanyak 40% penderita lupus biasanya terkena depresi atau gangguan psikologis. Gangguan psikologis itu umumnya berupa rasa sedih yang berkepanjangan karena terjadinya perubahan dalam diri odapus sehingga menyebabkan depresi

(www.lifestyle.okezone.com). Pada artikel yang sama, Zubairi menyampaikan, "... semua penyakit menahun pasti punya aspek kejiwaan, termasuk pada penyakit lupus, karena apabila penyakit sedang muncul, maka terkadang timbul ruam berwarna merah di wajah yang mengganggu mereka, yang bisa membuat odapus merasa malu." Rasa marah, kecewa, terkadang menutup diri, emosi, dan lebih sensitif lebih sering dialami odapus. Juga rasa takut akan perlakuan yang berbeda dari orang terdekat pasti timbul pada odapus atau rasa takut akan kehilangan orang terdekat. Selanjutnya, pada sebuah harian online Rachmat Gunadi Wachjudi, seorang dokter pemerhati lupus dari Rumah Sakit Hasan Sadi kin Bandung menuturkan, "... biasanya penderita yang bisa mengatasi emosinya, misalnya, penderita yang sudah bisa menerima penyakit lupus dalam dirinya dan tidak lagi stress, bisa sembuh dari gejala-gejala lupus," (www.kompas.com).

Dari penjelasan di atas, jelas bahwa penerimaan diri yang dimaksud oleh dokter tersebut yang merupakan bagian dari konsep diri tentunya juga harus diberi perhatian khusus, baik dari Odapus maupun dari dunia medis karena hal ini menyangkut ketahanan dan kekuatan mereka untuk bisa hidup bersama penyakit ini. Selain dari Odapus sendiri dan dunia medis, orang-orang terdekat di sekitar mereka, seperti keluarga, sahabat dan sanak saudara perlu memahami seperti apa pemahaman dan pandangan Odapus terhadap diri mereka sendiri, agar mereka dapat memberi dukungan yang sangat dibutuhkan oleh Odapus tersebut. Tidak hanya itu, penelitian ini juga diharapkan membuat masyarakat mengetahui bahwa banyak orang-orang di sekitar mereka yang tidak mengetahui bahwa mereka mengalami penyakit Lupus sehingga diberi penanganan yang kurang tepat, baik secara fisik maupun psikis yang membuat mereka tidak dapat bertahan hidup.

Melihat kebutuhan tersebut, salah satu aspek yang dapat membantu pemulihan orang yang mengalami penyakit Lupus ini, dapat dilakukan dengan memiliki pemahaman yang benar tentang konsep diri Odapus. William James mendefinisikan *self* atau yang dia sebut sebagai *empirical me* dalam arti yang umum, yaitu sebagai keseluruhan dari segala sesuatu dan yang disebut orang lain dengan "nya" (*his*) (Suryabrata, 2003: 248). Seperti *tubuhnya*, *teman-temannya*, *bukunya*, dan lain-lain. Menurut James, dasar atau komponen *self* adalah *material-self* yang terdiri dari kepemilikan materi, *social-self* yang merupakan anggapan orang lain terhadapnya, *spiritual-self* sebagai kemampuan-kemampuan serta kecakapan-kecakapan psikologisnya, dan *pure-ego*, yaitu pikiran yang menjadi dasar identitas kepribadian. James juga membedakan antara "*The I*", yaitu diri yang sadar dan aktif, dan "*The Me*", yakni diri yang menjadi objek renungan setiap orang (Rakhmat, 2004: 99).

Sementara itu, Sternberg mengemukakan definisi konsep diri sebagai "... *an individual's view of her or himself, which may or may not be realistic or even perceived similarly by other persons* (2001: 365), yang dapat diartikan bahwa konsep diri adalah pandangan individu tentang dirinya sendiri dengan kemungkinan realistis atau tidak, atau bahkan dirasakan sama atau tidak oleh orang lain. Rogers mendefinisikan konsep diri yang dapat diartikan sebagai berikut:

... konsep gestalt yang terorganisasi dan konsisten yang terdiri dari persepsi-persepsi tentang sifat dari 'diri subjek' atau 'diri objek' dan persepsi-persepsi tentang hubungan antara 'diri subjek' atau 'diri objek' dengan orang-orang lain dan dengan berbagai aspek kehidupan beserta nilai-nilai yang melekat pada persepsi-persepsi ini. Gestaltlah yang ada dalam kesadaran meskipun tidak harus disadari. Gestalt tersebut bersifat lentur dan berubah-ubah, suatu proses, tetapi pada setiap saat merupakan suatu yang sungguh ada secara spesifik (Hall dan Lindzey, 2005: 134).

Secara sederhana dapat dinyatakan bahwa diri terdiri dari semua ide, persepsi, dan nilai-nilai yang mengarakteristikan 'saya' atau 'aku' dan mencakup kesadaran 'apa saya' dan 'apa yang dapat saya lakukan', dan selanjutnya diri yang dihayati ini mempengaruhi persepsi seseorang tentang dunia dan perilakunya

(Atkinson, dkk., 2000: 292). Selanjutnya dikemukakan bahwa “*self ... an organized body of perceptions that generally available to awareness and follows the general rules of perception*” (Pervin, 1984: 160). Artinya, konsep diri merupakan persepsi-persepsi tubuh yang terorganisasi dan secara umum terdapat pada kesadaran dan mengikuti aturan-aturan umum persepsi.

Berdasarkan berbagai uraian tersebut maka dapat dirangkum bahwa konsep diri merupakan persepsi atau penilaian seseorang terhadap dirinya dan segala sesuatu yang melekat dalam dirinya dan dalam kaitannya dengan lingkungan atau dunia sekitarnya.

Sementara itu, menurut ilmu kedokteran, lupus merupakan kelainan respon pertahanan tubuh atau kelainan respon imun, manakala sistem pertahanan tubuh menyerang sel-sel tubuh sendiri atau bagian sistem internal tubuh sehingga berbagai gangguan bisa timbul dari yang ringan sampai yang menyebabkan kematian (www.waspada.co.id). Lupus berasal dari bahasa Latin yang berarti serigala atau 'anjing hutan'. Istilah ini mulai dikenal sejak satu abad yang lalu. Nama ini diambil karena gejala kemerah-merahan di wajah penderita lupus menyerupai pola bulu putih yang ada di pipi serigala. Gejala-gejala penyakit dikenal sebagai *Systemic Lupus Erythematosus (SLE)* alias *Lupus Erythematosus* artinya kemerahan, sedangkan *systemic* berarti menyebar luas ke berbagai organ tubuh. Dalam bahasa Indonesia istilah *Systemic Lupus Erythematosus* diterjemahkan sebagai Lupus Eritematosus Sistemik dan lebih dikenal sebagai Lupus.

Dalam ilmu imunologi atau kekebalan tubuh, penyakit ini adalah kebalikan dari kanker atau HIV/AIDS. Pada Lupus, tubuh menjadi *overacting* terhadap rangsangan dari sesuatu yang asing dan membuat terlalu banyak antibodi atau semacam protein yang malah ditujukan untuk melawan jaringan tubuh sendiri. Dengan demikian, Lupus disebut sebagai autoimmune disease (penyakit dengan kekebalan tubuh berlebihan) (www.wikimedia.co.id).

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus (*case study*). Studi kasus adalah suatu inkuiri atau penyelidikan empiris yang menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas dan dimana bukti multisumber dimanfaatkan (Yin, 2008:18). Dengan peneliti sebagai *human instrument* kemudian dikembangkan kerangka wawancara semi terstruktur, observasi dan studi dokumentasi seperti buku harian subjek serta riwayat penyakit subjek. Analisis data dilakukan dengan menganalisis setiap jawaban yang diberikan oleh subjek serta melalui reduksi data, *display data*, mengambil kesimpulan dan verifikasi. Berdasarkan kebutuhan dan masalah penelitian ini, maka subjek penelitian ditentukan dengan *purposive sampling* yang mengkhususkan pada subjek yang mengalami fenomena yang diteliti. Subjek penelitian adalah dua orang yang telah didiagnosis memiliki penyakit Lupus oleh dokter dan masih melakukan aktivitasnya sehari-hari serta dapat diajak bekerjasama. Penelitian ini menekankan dua konsep diri, yaitu pemahaman diri (*self-understanding*) dan harga diri (*self-esteem*). Pemahaman diri mengacu kepada cara individu mengerti diri mereka sendiri, termasuk berbagai peranan dan karakteristik yang membentuk bagian identitas individu, misalnya sebagai murid yang baik, orang yang menyenangkan, aktivis politik, dan sebagainya. Harga diri adalah tingkat penilaian seseorang terhadap dirinya (Sternberg, 2001: 366).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Kasus A (dengan Initial A)

1. Status Praesens Subjek A

A adalah seorang wanita berusia 30 tahun, menggunakan jilbab panjang. A memiliki perawakan kecil dengan tinggi badan kira-kira 150 cm, dengan berat badan kira-kira 45 kg dan menggunakan kawat gigi serta berkacamata. A merupakan seorang yang cukup terbuka terhadap orang baru, ramah dan simpatik. Selama wawancara A mampu menguraikan dan menjawab pertanyaan dengan jelas dan cukup detail, namun terkadang kurang lugas. A juga terkadang memberikan jawaban dengan bercanda dan memiliki rasa humor yang baik. A tidak menggunakan *make-up* dan berpenampilan sederhana setiap kali melakukan wawancara.

2. Riwayat Hidup Subjek A

a. Riwayat Keluarga Subjek A

Dalam keluarga besarnya, A merupakan anak bungsu dan satu-satunya anak perempuan. Ibunya menikah tiga kali dan memiliki satu anak laki-laki dari suaminya yang pertama, dan dari yang kedua tidak memiliki anak, serta yang ketiga memiliki tujuh orang anak.

A adalah anak dari suaminya yang ketiga dan merupakan anak bungsu dan satu-satunya anak perempuan. Sejak kecil sampai kuliah A tinggal bersama orangtuanya, dan berpisah dengan orangtuanya sejak bekerja di salah satu rumah sakit negeri di Bandung. Interaksi A dengan ayah dan ibunya sejak kecil tidak cukup dekat dan hangat, dan lebih sering dengan komunikasi satu arah. Menu rutinya, ayah dan ibunya cenderung lebih memperhatikan kebutuhan materi daripada emosi dan prestasi mereka ketika mereka kecil. Orang tuanya kurang memberi perhatian pada perkembangan pendidikan mereka (lamp. AD21 & AD22) sehingga A merasa lingkungan yang paling berpengaruh dalam hidupnya adalah lingkungan di luar keluarga, misalnya sekolah, dan teman-temannya (lamp. AD25 & AD26).

Menurut A keluarga besarnya cukup akur tetapi kurang harmonis. Mereka lebih dekat dengan keluarga masing-masing dan kalau sedang berkumpul bersama, seperti hari keagamaan, mereka sibuk dengan kegiatan masing-masing (lamp. AD17). Interaksi yang kurang hangat tersebut menurut A, membuatnya terkesan kurang peduli dalam menghadapi orang-orang di sekitarnya (lamp. AD24).

Sepanjang perjalanan sakit yang dialaminya, selain karena kelelahan dalam pekerjaan atau kegiatannya, stressor terbesar adalah keluarganya, khususnya dalam masalah keuangan yang sering membuat A konflik dengan keluarganya (lamp. AD09 & AD10). Hal ini memberikan kekecewaan yang cukup besar terhadap keluarganya. A merasa perlakuan keluarganya tidak adil padanya karena mereka membebankan permasalahan yang sebenarnya bukan tanggung jawabnya (lamp. AD08). Walaupun demikian, A tetap merasa mendapat perhatian serta dukungan dari keluarganya ketika sakitnya sedang kambuh. Ketika A sedang sakit flu yang juga dapat membuat Lupusnya kambuh, maka ia akan memberitahukan keadaannya pada keluarganya tapi tidak secara spesifik memberitahukan dan menjelaskan penyakit Lupus tersebut. A hanya memberitahukan bahwa dia harus mengikuti pengobatan dan terapi terus-menerus, dan keluarganya pun mendukung secara moral dan spiritual.

b. Riwayat Penyakit Subjek A

Lupus menyerang A dimulai sekitar tahun 2005, akan tetapi baru didiagnosis Agustus 2006 (lamp. AA01). Tahun 2005, A mulai bekerja sebagai perawat dan pada tahun ini pula A mulai merasakan beberapa gejala Lupus, seperti nyeri sendi dan bengkak tanpa ada cedera atau jatuh. Sejak awal mengalami nyeri sendi, A

sudah menduga ia kena Lupus tapi karena takut dan memiliki pengalaman yang baginya cukup mengerikan ketika merawat pasien Lupus, dan pada akhirnya pasien tersebut meninggal membuat A berusaha menolak dugaannya itu. Ia menolak setiap kemungkinan penyakitnya bahwa itu adalah Lupus. Bahkan ketika teman-temannya di rumah sakit yang merupakan residen atau dokter yang mengambil spesialis, tidak membuatnya menerima keadaan tersebut.

Ketika itu, A juga pergi ke dokter spesialis, lalu didiagnosis mengalami penyakit *tendinitis* dan mengikuti pengobatan yang disarankan dokter tersebut. Walaupun A disarankan mengonsumsi obat selama enam bulan, A menjalani pengobatannya sampai sembilan bulan, kemudian A menghentikan sendiri pengobatannya. Setelah empat bulan, A tidak mengalami gejala lupus, akan tetapi kabut lagi dan mengalami panas badan sehingga dilakukan pemeriksaan laboratorium. Hasil pemeriksaan tersebut akhirnya menyatakan A mengalami penyakit Lupus. Reaksi A setelah dia mengetahui kondisi tubuhnya, beberapa saat hanya bisa diam dan tidak memberi respon di hadapan dokternya. A kemudian menangis ketika teman-temannya datang untuk menghiburnya.

Setelah ia mengetahui keadaannya seperti itu, di kamar kontrakkannya A banyak memikirkan hal-hal buruk yang terjadi pada dirinya belajar dari pengalaman orang-orang yang pernah ia rawat dan lihat. A memikirkan mulai dari keluhan-keluhan baru yang akan muncul dan kemungkinan-kemungkinan buruk yang terjadi dan hal ini pun masih sering terjadi sampai saat ini (lamp. AE11 & lamp. AE42).

A beberapa hari tidak bekerja dan kemudian masuk lagi walaupun belum cukup pulih. Dari penuturannya, A jarang sakit sejak kecil. Sejak dari Sekolah Dasar (SD) sampai kuliah di AKPER, A hanya beberapa kali sakit. A mulai sakit dan mengalami gejala-gejala lupus ketika ia mulai bekerja. Saat ini, A mengalami gangguan pendengaran di bagian kiri dan masih melakukan pengobatan dan terapi untuk mengatasi keluhan baru yang dialaminya.

Hasil sementara menunjukkan A memiliki *self-understanding* (pemahaman diri) yang baik yang didukung dengan penerimaan kondisi fisik dan penyakit yang dialaminya sebagai bagian diri. A juga mampu membangun relasi yang baik dengan teman-temannya dan tidak menutup diri atas kondisi penyakitnya. A merupakan seorang yang aktif walaupun penyakitnya terkadang menghambat aktivitasnya yang didukung oleh kondisi psikis yang cukup stabil dalam menghadapi kondisinya tersebut. A juga memiliki *self-esteem* (penghargaan diri) yang baik dan tidak berlebihan. Ia menilai dirinya tidak lebih tinggi atau lebih rendah dari orang lain walaupun ia memiliki penyakit Lupus.

Kasus B (dengan Inisial H)

1. Status Praesens Subjek H

H adalah seorang laki-laki dengan tinggi kira-kira 170 cm dan berat 60 kg, dan berkacamata. H memiliki kulit sawo matang dan suaranya agak berat. Setiap melakukan wawancara H selalu berpakaian rapi dan bersih. H sering memakai jaket ketika berada di luar ruangan, namun ketika di dalam ruangan ia tidak mengenakan jaket. Selama proses wawancara, selain rumah H juga tampak sangat antusias dan cukup terbuka dalam menjawab pertanyaan yang diberikan peneliti. Namun, ketika berhubungan dengan masalah keluarga ia tampak ragu-ragu menjawab pertanyaan tersebut. Meskipun demikian ia tetap menjawab setiap pertanyaan

peneliti dengan jelas, detail, tenang dan cukup lugas. Ketika menjawab beberapa pertanyaan, H terkadang mengulang-ulang beberapa kata yang telah diucapkan sebelumnya.

2. Riwayat Hidup Subjek H

a. Riwayat Keluarga Subjek H

H merupakan anak pertama dari dua orang bersaudara. Orang tuanya telah bercerai ketika H duduk di kelas tiga Sekolah Menengah Pertama (SMP). Ibunya menikah lagi dan membentuk keluarga baru, lalu menetap di Sukabumi, sedangkan ayahnya tidak menikah dan tinggal dengan nenek H di Bandung bersama H dan adiknya (lamp. HC01).

Sejak kecil H diasuh oleh pengasuh karena kedua orang tuanya sibuk. Menurut penuturan H, karena sejak kecil orang tuanya sibuk ia pun jarang bertemu dengan mereka. Lalu, ketika masuk SMP intensitas pertemuan mereka semakin jarang terjadi karena H pun mengikuti kegiatan ekstrakurikuler di sekolahnya (lamp. HA77). Kemudian orang tuanya bercerai ketika ia duduk di kelas tiga SMP dan ia pun tinggal bersama nenek dan ayahnya serta adiknya sampai sekarang ini dan hubungan H dengan keluarganya pun dirasakannya semakin jauh.

Perpisahan yang terjadi dalam keluarganya meninggalkan kekecewaan baginya. Ia yang sejak kecil merasa dirinya tidak diperhatikan oleh keluarganya, membuatnya sering menghindar dari mereka sehingga ia pun merasa keluarganya terbiasa dengan hal tersebut (lamp. HA81).

Menurut H, hubungannya dengan ayahnya tidak dekat dan hangat. Hal ini disebabkan karena sejak kecil ayahnya kerja ke luar kota dan ketika pulang pun ayahnya jarang mendekatkan diri dengan H (lamp. HC09). Kurangnya intensitas pertemuan tersebut semakin membuat hubungan H dengan ayahnya menjauh apalagi H yang beranjak remaja juga memiliki kesibukan di sekolahnya. Kondisi ini pun terbawa sampai sekarang ketika H sudah kuliah, walaupun mereka tinggal dalam satu rumah. Kesibukan masing-masing membuat mereka memiliki waktu yang sedikit untuk bertemu sehingga relasi mereka datar dan jarang sampai menyentuh hal-hal yang berhubungan dengan emosi. Bahkan, ketika H mengalami penyakit Lupus ia tidak banyak bercerita dengan ayahnya. Ia pun jarang bercerita tentang kondisi penyakitnya kepada ayahnya karena ayahnya juga jarang bertanya kepada H tentang keadaannya.

Sementara itu, hubungan H dengan ibunya cukup dekat secara emosi. Ia lebih sering bercerita dengan ibunya. H juga menceritakan masalah penyakitnya kepada ibunya. Ketika H mempunyai masalah dan penyakit Lupusnya kambuh serta cukup parah, maka H pun menginap di rumah ibunya dan dirawat disana (lamp. HC12).

Menurut penuturan H, keluarganya tidak terbiasa menunjukkan perasaan kasih sayang dengan kata-kata atau ucapan, bahkan tidak menunjukkannya sama sekali dan ini dianggapnya sebagai karakteristik keluarganya (lamp. HA79). Mereka pun tidak mencampuri urusan pribadi yang lainnya dan jarang membicarakan hal-hal yang pribadi (lamp. HB09).

b. Riwayat Penyakit Subjek H

H adalah seorang Mahasiswa di salah satu Perguruan Tinggi Negeri Bandung. Sebelum mengalami penyakit Lupus, ia adalah seorang yang aktif dalam kegiatan-kegiatan kampus. Ia sempat menjadi salah seorang asisten dosen dan mendapat beasiswa berprestasi.

H didiagnosis mengalami penyakit Lupus sekitar awal tahun 2005. Namun, H sudah sering merasakan gejalanya sejak kecil. Waktu kecil H merasa berbeda dengan orang lain, karena sering sakit, bahkan mengalami kelumpuhan. Di Sekolah Dasar (SD), H sudah mengalami beberapa kali sakit, dan tidak bisa pergi kemana -

mana. Di Sekolah Menengah Pertama (SMP) kelas tiga, H sakit sehingga tidak bisa mengikuti pelajaran olahraga. Di Sekolah Menengah Atas (SMA), berhubung H memiliki kegiatan yang banyak walaupun jarang sakit, tapi karena adanya kegiatan di luar jam pelajaran sekolah menjadikannya terlambat makan dan merasakan kelelahan. Hal ini pun memicu kembali penyakitnya muncul, dan membuatnya stress. Beberapa gejala yang paling dirasakan adalah sakit sendi yang menurutnya luar biasa menyakitkan dan merasa kakinya itu hancur.

Selama awal perkuliahan sampai tahun 2004, H tidak pernah sakit. Namun, di awal tahun 2005 ia kembali mulai merasakan gejala-gejala Lupus, seperti nyeri sendi di kaki dan seluruh tubuhnya. Selain itu H menemukan ada benjolan di kakinya dan gejala demam pun mulai dirasakannya. Setelah melakukan pemeriksaan kepada dokter ia pun mencari berbagai informasi mengenai penyakitnya dari sumber-sumber informasi yang ada. Dari informasi tersebut, ia pun menemukan bahwa dirinya mengalami penyakit Lupus dengan gejala-gejala yang dirasakannya. Ia pun bereaksi dengan rasa tidak percaya dan terkejut dengan informasi yang diketahuinya itu (lamp. HA22). Karena sudah mengetahui kondisi fisiknya mengalami penyakit Lupus, maka ketika dokter akhirnya menyatakan H mengalami penyakit Lupus, ia pun hanya bisa pasrah dan semakin berusaha mencari informasi tentang Lupus untuk mencari strategi yang dibutuhkan untuk menghadapi penyakit tersebut (lamp. HA23).

Sejak divonis mengalami penyakit Lupus, H mengalami masa-masa penolakan terhadap kondisi fisiknya sehingga memicu Lupusnya semakin parah. Lupusnya sering kambuh sehingga sering menghambat H dalam beraktivitas. Ia pun terus berusaha untuk menerima keadaan tersebut dan berlanjut sampai sekarang ini.

Sejak ia belajar untuk menerima dan mensyukuri kondisi penyakit Lupus ini, ia pun merasa lebih baik dan ia pun menemukan bahwa kondisi psikologis yang stabil membuatnya mampu meminimalisir kambuhnya Lupus di dalam tubuhnya (lamp. HC16). Hal ini terus dikembangkan oleh H, dan sekarang ini ia merasa lebih baik dan tidak ada keluhan baru yang cukup mengganggu aktivitasnya. Keluhan-keluhan yang sering muncul dan dirasakan H adalah migrain dan kelelahan yang berkepanjangan. Namun, ia dapat mengatasi tips-tips yang didapatkannya dari beberapa sumber.

Sejak vonis Lupus disampaikan kepadanya, H mengikuti pengobatan yang disarankan dokter melalui konsumsi obat, namun karena H sering lupa akhirnya ia berhenti mengkonsumsi obat tersebut. Bahkan, kontrol rutin pun sudah tidak dilakukannya. Ini juga dilakukannya karena ia merasa sehat karena kondisi psikologisnya yang lebih stabil dari sebelumnya. Namun, dalam wawancara terakhir H berencana akan melakukan kontrol kembali dan melakukan pengobatan (lamp. HC20).

Hasil sementara menunjukkan kondisi emosi H cukup stabil dalam menghadapi penyakit yang dia alami, walaupun masih dalam proses penerimaan kondisinya itu. Hal ini dikarenakan pembatasan aktivitas yang dirasanya terkadang membuat posisinya tidak nyaman dengan teman-teman dan orang di sekitarnya dan melakukan berbagai hal. H juga memiliki *self-understanding* atau pemahaman diri yang cukup baik. H memiliki *self-esteem* atau penilaian diri yang tinggi terhadap dirinya. Akan tetapi, penilaian ini terkadang menjadi sesuatu yang tidak menyenangkan untuk teman-temannya dan melihat H sebagai pribadi keras kepala. Kritik H kepada teman-temannya diresponi sebagai hal yang berlebihan walaupun H sudah merasa hal tersebut sudah disampaikan dengan sangat hati-hati.

Pembahasan

Menurut hasil analisis dan penelitian, A memiliki *self-understanding* atau pemahaman diri yang baik. Hal ini berhubungan dengan penerimaan dan pemahaman A terhadap penyakit Lupus yang dialaminya. Penerimaan ini termasuk dengan mensyukuri yang dialaminya dan berusaha sebaik mungkin untuk melakukan pengobatan yang mampu dilakukannya. A dapat memahami dan menerima kondisi fisiknya yang mengalami penyakit Lupus dan tidak membuatnya menutup diri terhadap relasi -relasi dengan lingkungan sekitarnya. Seperti yang dikemukakan oleh Fromm bahwa sikap mengasihi kepada diri mereka sendiri akan ditemukan pada mereka yang mempunyai kesanggupan untuk mengasihi orang lain (Burns,1993: 285).

Aktivitas A dalam beberapa tempat yang cenderung berhubungan dengan orang-orang menunjukkan bahwa ia tidak menutup diri terhadap lingkungan luarnya, melainkan ia mampu bergaul dengan orang-orang tersebut dengan kondisi yang berbeda. Ia pun mampu berempati dengan orang-orang di sekitarnya, khususnya sesama Odapus.

A memiliki perilaku yang digerakkan oleh kehidupan religiusnya dan setiap hal yang dilakukan adalah ibadah dan usaha terbaik yang dapat diberikannya. Hal inilah yang lebih banyak menjadi pikiran-pikiran A dalam kesehariannya. Seperti yang diungkapkan oleh Osborne dan juga Fromm, A mengembangkan sikap mengasihi dirinya dengan menerima kondisi dirinya.

Di balik rasa syukur, A memiliki kekhawatiran-kekhawatiran akan masa yang akan datang, khususnya dengan kondisi penyakitnya yang tidak stabil dan sering muncul dengan keluhan baru. Keadaan ini yang kemudian membuat kondisi psikis menjadi tidak stabil dan mengeluh akan kondisinya. Hal ini menunjukkan kondisi A yang mengalami stress dan juga depresi. Berdasarkan pernyataan-pernyataan A di atas, ia menggunakan *coping* dengan *cognitive appraisal* menurut teori Moos dalam Sternberg (2001: 594), yaitu ia menilai makna dan signifikansi masalah penyakitnya terhadap kehidupannya. Kemudian ia mengembangkan *coping* ini sehingga dapat melakukan adaptasi dengan penyakitnya tersebut.

Penghargaan A terhadap dirinya cukup baik artinya tidak menganggap dirinya lebih tinggi atau lebih rendah dari orang lain. A melihat dirinya sebagai bagian dari lingkungan di sekitarnya dan mampu berinteraksi dengan baik. Raimy dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa, "... apa-apa yang diyakini seseorang mengenai dirinya sendiri merupakan sebuah faktor di dalam memahami secara sosial terhadap orang lain (Burns, 1993: 288)". Hal ini menegaskan bahwa kemampuan A berinteraksi dengan baik menunjukkan ia memiliki pemahaman dan penghargaan diri yang baik pada dirinya sendiri.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan analisis yang telah dilakukan tentang konsep diri dua orang yang mengalami penyakit lupus, diperoleh bahwa:

1. *Self-understanding* (Pemahaman Diri)

A menggambarkan dirinya sebagai pribadi yang aktif dan *adjustable*, yang terus menerus melakukan penyesuaian dengan kondisi penyakit lupus yang dialaminya. A menerima kondisi fisiknya dengan rasa syukur dengan tetap mengikuti pengobatan. A terbuka pada dunia luar dan tetap melakukan aktivitasnya dengan baik sebagai tanggung jawabnya kepada Tuhan dan sesama.

Sementara itu, subjek H menggambarkan dirinya sebagai pribadi yang bersemangat, pekerja keras, aktif dan optimis. Penyakit lupus yang membatasinya beraktivitas diatasi dengan melakukan kegiatan yang disenangi. H banyak mendasarkan pemahaman dirinya terhadap relasi dengan teman sebaya dan diri sosialnya (*self-social*).

2. *Self-Esteem* (Penghargaan Diri)

Penghargaan diri A didasarkan atas hal-hal yang diyakininya tentang dirinya dan nilai-nilai yang dipegangnya. Penyakit lupus memberikan dampak positif terhadap penghargaan dirinya serta didukung penerimaan yang baik dari lingkungan sosialnya.

Penghargaan diri H didasarkan pada kegiatan yang dilakukan serta karya-karya yang dihasilkannya. Penyakit lupus memberi dampak positif baginya untuk lebih kreatif dan bijaksana melakukan aktivitas yang sesuai dengan kondisinya.

3. Konsep Diri Dua Orang yang Mengalami Penyakit Lupus

Analisa dan pembahasan yang dilakukan terhadap kedua subjek menunjukkan kedua orang subjek memiliki pandangan yang positif tentang diri mereka. Kedua subjek memandang penyakit lupus sebagai sesuatu hal yang memberi dampak positif bagi mereka. Walaupun berada dalam proses penyesuaian dengan penyakit lupus, kedua subjek terus menerima lupus sebagai bagian dari hidup mereka dan sesuatu yang melekat dalam diri mereka. Dengan demikian kedua subjek memiliki konsep diri positif.

4. Latar Belakang Pembentuk Konsep Diri

Kedua subjek dibentuk dalam keluarga yang tidak banyak memberikan perhatian dan interaksi yang komunikatif. Namun, subjek A dan H lebih banyak dipengaruhi oleh lingkungan teman sebaya dan komunitas yang mereka ikuti di luar lingkup keluarganya. Penyakit lupus memberikan dampak yang cukup besar dalam konsep diri yang mereka miliki didukung oleh orang-orang dalam komunitas mereka.

SARAN

Dari penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa hal yang menjadi saran dan pertimbangan, yaitu:

1. Bagi pembaca khususnya keluarga Odapus, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan pemahaman mengenai konsep diri orang yang mengalami penyakit lupus sehingga dapat memberi dukungan kepada mereka.
2. Bagi dokter, konselor atau terapis yang menangani penyakit ini, dapat menjadi pertimbangan untuk memberikan perlakuan (*treatment*) secara psikologis kepada orang yang mengalami penyakit lupus dengan tepat.
3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian dapat memberikan gambaran dan pemahaman yang baru mengenai fenomena penyakit lupus dan menarik untuk dikaji. Untuk kelanjutan penelitian tentang penyakit lupus, diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan penanganan Odapus secara psikologis di Bandung dan membantu tersosialisasinya pemahaman yang benar tentang penyakit lupus ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. (2007). *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Atkinson, Rita, et. al. *Pengantar Psikologi*. (Edisi 11). Jilid 1. Batam: Interaksara.
- Berbagai sumber. (2008). *Artikel: Lupus*. [Online]. Tersedia: <http://www.nusaindah.tripod.com/sle.htm> [27 Oktober 2008]
- Burns, R. B. (1993). *Konsep Diri: Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku*. Jakarta: Arcan.
- Dewi, Sumartini. (2007). *Meningkatkan Perhatian terhadap Penyakit Lupus*. [Online]. Tersedia: http://www.syamsiduhafoundation.org/careforlupus_comments.php.htm [19 November 2008].
- Hall, Calvin S., dan Lindzey, Gardner. (1993). *Psikologi Kepribadian: Teori-teori Holistik*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Jarvis, Matt. (2006). *Teori-teori Psikologi: Pendekatan Modern untuk Memahami Perilaku, Perasaan & Pikiran Manusia*. Bandung: Penerbit Nusamedia & Penerbit Nuansa.

- Krisna. (2006). World Lupus Day 2006: Your Caring Saves Lives. [Online]. Tersedia: <http://www.itb.ac.id/news/trackback/1074.htm>. [10 Maret 2009].
- Moleong, Lexy J. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nasution, S. (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Osborne, Cecil G. (2001). *Seni Mengasahi Diri Sendiri*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Pervin, Lawrence A. (Fourth Edition) (1984). *Personality: Theory and Research*. Canada: John Wiley & Sons, Inc.
- Pratomo, Eko. P. (2007). *Miracle of Love: Dengan Lupus Menuju Tuhan*. Bandung: PT Syamiil Cipta Media.
- Rakhmat, Jalaluddin. (2004). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Savitri, Tiara. (2005). *Aku & Lupus*. Jakarta: Puspa Swara.
- Schultz, Duane P. & Schultz, Sydney E. (1994). *Theories of Personality*. California: Wadsworth.
- Sevilla, Consuelo G., et. al. (1993). *Pengantar Metode Penelitian*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press).
- Sternberg, Robert J. (2001). *Psychology In Search of the Human Mind*. Orlando: Harcourt, Inc.
- Sugiyono. (2007). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV Alfabeta.
- Tty. (2008). *Lupus yang Misterius*. [Online]. Tersedia: http://www.okezone.lifestyle/kesehatan/lupus_yang_misterius.htm. [10 Maret 2009]
- Wargatjie, SN. (2007, 06 Oktober). *Penyakit Lupus*. [Online]. Tersedia: http://www.pusatartikel.com/kesehatan/penyakit_lupus.html. [19 November 2008]
- Y. (2005, 14 Februari). *Penyakit Lupus Masih Bisa Dijinakkan*. Kompas [Online]. Tersedia: <http://www.kompas.com/>. [10 Maret 2009].
- Yin, Robert K. (2008). *Studi Kasus: Desain dan Metode*. Jakarta: RfaGrafindo Persada.
- Yusuf, Syamsu & Nurihsan, Juntika. (2007). *(Teori Kepribadian*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Zein, Umar. (2008). *Minimnya informasi Penyakit Lupus (Memperingati Hari Lupus Sedunia)*. [Online]. Tersedia: http://www.waspada.co.id/umar_zein/html. [19 November 2008].
-(2008). *Encyclopedia: Systemic Lupus Erythematosus*. [Online]. Tersedia: http://www.wikipedia.org/systemic_lupus_erythematosus.htm. [27 Oktober 2008]